

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Administrasi Perkantoran (AP) merupakan salah satu kompetensi keahlian yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan kompetensi keahlian AP dalam Kurikulum SMK Tahun 2006 yaitu:

1. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tertulis dengan relasi, dengan memperhatikan norma dan lingkungan masyarakat;
2. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan teknologi informasi untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien;
3. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, dan mengevaluasi tugas yang menjadi tanggungjawabnya;
4. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan dalam mengelola surat/dokumen sesuai standar operasi dan prosedur untuk mendukung tugas pokok lembaga;
5. Menerapkan dan mengembangkan pelayanan terhadap relasi sehingga diperoleh manfaat masing-masing pihak;
6. Menerapkan dan mengembangkan kemampuan mengelola administrasi keuangan sehingga segala aspek keuangan dapat dilaporkan dan dipertanggungjawabkan.

Memberikan pelayanan kepada pelanggan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh lulusan SMK program keahlian AP. Menurut Retno Tri Widiyanti, dkk. (2005:63) Kompetensi Dasar ini menuntut peserta didik mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan pelanggan dan menyampaikan pelayanan kepada pelanggan dengan baik dan benar.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan beberapa waktu yang lalu, diperoleh nilai ulangan harian Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran (AP) di SMK Negeri 2 Sumedang pada Kompetensi

Dasar memberikan pelayanan kepada pelanggan. Rekapitulasi nilai ulangan harian pada kompetensi dasar memberikan pelayanan kepada pelanggan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian
Kompetensi Dasar Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan
Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Kelas	KKM	Nilai			Jumlah	Persentase di Bawah KKM	Persentase di Atas KKM
			< 80	80 – 90	> 90			
1	X AP1	80	14	18	2	34	41%	59%
2	X AP2	80	17	15	1	33	52%	48%

Sumber : Data pra-penelitian yang diolah

Tabel 1. 2
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian
Kompetensi Dasar Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan
Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	KKM	Nilai			Jumlah	Persentase di Bawah KKM	Persentase di Atas KKM
			< 80	80 – 90	> 90			
1	X AP1	80	16	12	5	33	48%	52%
2	X AP2	80	15	17	-	32	47%	53%

Sumber : Data pra-penelitian yang diolah

Tabel 1. 3
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian
Kompetensi Dasar Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan
Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kelas	KKM	Nilai			Jumlah	Persentase di Bawah KKM	Persentase di Atas KKM
			< 80	80 – 90	> 90			
1	X AP1	80	19	13	-	32	59%	41%
2	X AP2	80	17	13	4	34	50%	50%

Sumber : Data pra-penelitian yang diolah

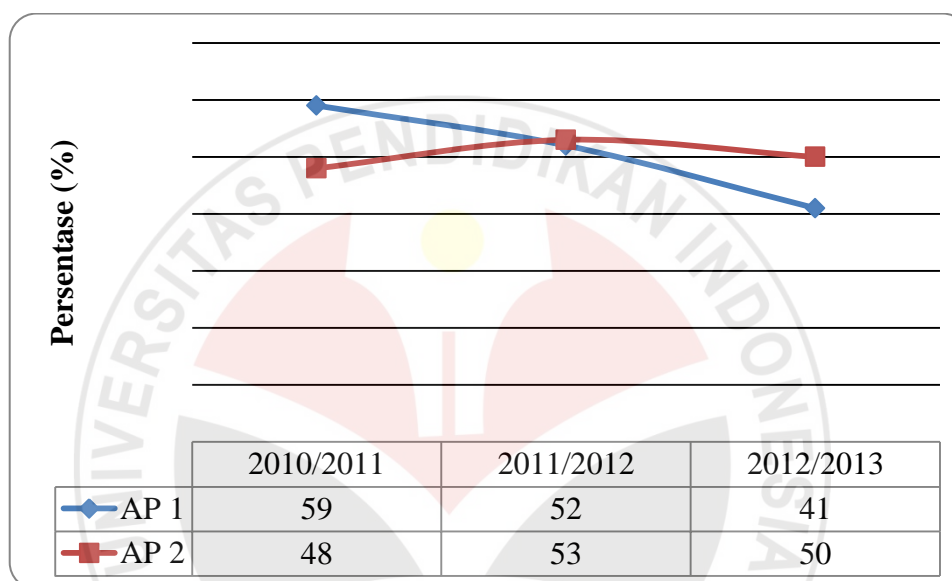
Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai ulangan harian siswa pada kompetensi dasar memberikan pelayanan kepada pelanggan belum memenuhi

Shinta Kurnia, 2013

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang disebut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 100%. KKM untuk kompetensi dasar memberikan pelayanan kepada pelanggan di SMK Negeri 2 Sumedang yaitu 80. Persentase rekapitulasi nilai ulangan harian siswa selama 3 tahun pelajaran dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. 1
Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai ulangan harian siswa belum memenuhi KKM 100%. Data tersebut dijadikan sebagai data awal yang diperoleh dari hasil nilai kelas X kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Sumedang.

Strategi yang dipilih oleh guru seharusnya mempersiapkan siswa agar dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkan di sekolah ke dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berpikir merupakan aspek strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil yang terstandar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang melatih siswa berpikir lebih tinggi. Berpikir kritis dilatihkan agar siswa memiliki pemahaman seutuhnya baik konsep maupun proses berpikir itu sendiri untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Menurut Fisher (2009:13) Berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan dan lain-lain. Berpikir kritis seharusnya menjadi salah satu pengalaman belajar yang didapatkan oleh siswa, karena berpikir kritis dibutuhkan dalam penerapan pengetahuan dan akan sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan siswa dalam menghadapi permasalahan kehidupan nyata.

Pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis siswa membutuhkan suatu strategi yang mampu merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selama ini proses pembelajaran di sekolah masih terperangkap pada pandangan bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, selain itu cara pembelajaran di dalam kelas masih didominasi oleh peran guru sebagai sumber pengetahuan serta metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa mayoritas proses belajar mengajar di sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.

Seiring perkembangan dunia pendidikan, telah ditemukan berbagai macam strategi, model, metode dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah adalah model *Problem Based Learning* disingkat PBL (Rusman, 2012:229). Model PBL merupakan pengembangan kurikulum dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Model PBL bertujuan agar siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dengan menganalisis informasi yang diperoleh kemudian informasi tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.

Model PBL dapat digunakan pada kompetensi dasar memberikan pelayanan kepada pelanggan. Karena menurut Retno, dkk. (2005:64) salah satu materi pokok pada kompetensi dasar memberikan pelayanan kepada pelanggan yaitu pengetahuan masalah pemasaran dan tantangannya. Sehingga siswa dituntut untuk mengumpulkan, mengelola, dan mengimplementasikan informasi untuk memecahkan masalah tersebut.

Model PBL dipandang cocok untuk menghadirkan suasana nyata di dalam proses pembelajaran. Trianto (2010:90) mengemukakan bahwa:

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Model PBL mengarahkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diharapkan dapat mengambil keputusan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan nyata pada kompetensi dasar memberikan pelayanan kepada pelanggan. Selain itu guru dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Berdasarkan masalah dan gambaran umum yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan di SMK Negeri 2 Sumedang).**

1.2 Identifikasi Masalah

Kemampuan berpikir kritis siswa yang kurang optimal merupakan inti permasalahan pada kajian penelitian ini khususnya pada kompetensi dasar Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan di SMK Negeri 2 Sumedang. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, muncul beberapa masalah yang memperkuat alasan mengapa permasalahan tersebut diangkat untuk diteliti. Adapun identifikasi masalah dari judul yang penulis pilih yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian siswa belum memenuhi KKM pada kompetensi dasar Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan.
2. Pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) yaitu Apakah kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan masukan terhadap pihak-pihak terkait, dalam pengembangan ilmu pendidikan, serta memperluas wawasan yang

berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan tambahan pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat mengoptimalkan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisis fakta, data, gejala dan peristiwa yang terjadi untuk ditarik kesimpulan secara objektif dan ilmiah.
- b. Bagi program studi pendidikan manajemen perkantoran, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk memperoleh konsep baru mengenai model *Problem Based Learning* (PBL).
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu data ataupun rujukan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, melalui optimalisasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru.
- d. Bagi khalayak umum, khususnya yang tertarik pada bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.